

bergiliran dari satu rumah warga ke rumah yang lainnya untuk saling silaturahmi dan juga diadakan arisan bersama dalam pengajian yang berbentuk yasinan dan tahlil ini. Mereka dipecah menurut RT masing-masing yang dilaksanakan setiap minggu sekali ini. Dalam hal ini disini juga banyak lembaga-lembaga keagamaan yang terdapat didaerah tersebut, adapun organisasi keagamaan yang dimaksud diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Remas (Remaja Masjid)
- b. Jam'iyah yasinan dan tahlilan yang diadakan di masjid, di mushola dan di rumah-rumah warga.
- c. TPQ (Taman Pengajian Qiro'ati).

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan khususnya kegiatan agama di desa Tawun tidak pernah sepi dengan kegiatan seperti halnya mengadakan pengajian akbar yang mendatangkan seluruh warga masyarakat untuk menghadiri pengajian tersebut, hal ini mengenai pengajian warga yang mendatangkan kyai atau pemuka agama. Adapula yang beragama Kristen sekitar 17 orang dan khatolik sekitar 4 orang mereka-mereka ini dapat juga beribadah dengan tenang tetapi di wilayah yang beda karena di desa Tawun ini tidak ada gereja jadi mereka jika ibadah ada tempat sendiri dilain desa, sedangkan agama hindu ada sekitar 6 orang. Walaupun di desa Tawun ini banyak ragam agama yang mereka anut tidak membuat mereka saling bertengkar justru membuat hubungan persaudaraan mereka semakin erat diatas perbedaan yang mereka anut masing-masing membuat rasa toleransi dan saling menghormati dijunjung tinggi oleh mereka.

becak. Ojek atau becak ini bisa menjadi mata pencarian warga sini, tetapi memang mata pencarian pokok warga sini adalah bertani ada juga yang bekerja di perindustrian tetapi tidak banyak juga.

Adanya taman wisata Tawun ini membuat pendapatan daerah sini sedikit meningkat karena tempat itu memang dibanggakan oleh warga sini. Jika bicara tentang tradisi di desa ini kami mempunyai tradisi yang unik warisan dari nenek moyang yang turun-temurun sampai saat ini. Tradisi itu dijuluki dengan sebutan tradisi keduk beji/duk beji (sebutan masyarakat Tawun). Tradisi ini masih bertahan hingga saat ini dan selalu dilakukan tiap tahunnya. Tepatnya pada hari selasa kliwon setelah panen raya bulannya terserah kesepakatan para warga yang penting harinya pada hari selasa kliwon.

Tahun ini acara duk beji ini akan dilaksanakan bulan agustus tahun 2015 mendatang belum tentu pastinya tanggal berapanya. Dimana tradisi keduk beji ini akan dilakukan di sendang mata air tawun yang berada di tempat wisata pemandian Tawun. Tradisi keduk beji ini juga termasuk cara desa Tawun untuk menanamkan nilai kebersamaan antar manusia serta menyayangi alam sekitar ataupun menjaga berkah yang telah diberikan oleh Tuhan YME. Menyerap makna yang terkandung dalam budaya itu sendiri akan menjadikan kita manusia yang mengerti satu sama lain tanpa menindas hak-hak orang lain.

Bapak Pramudianto selaku kepala desa mempunyai cara tersendiri untuk melestarikan tradisi keduk beji, yakni kami selaku aparat desa akan selalu membantu para warga dan memberikan ijin untuk selalu melakukan tradisi keduk beji setiap tahunnya. Dengan membantu apa saja yang diperlukan warga

wisata Tawun. Kami sangat senang jika tradisi ini dilakukan iya bagaimana lagi adanya tradisi ini adalah peristiwa yang langka kenapa karena hanya setahun sekalilah semuanya penduduk kampung ini bisa berkumpul di satu tempat secara bersama-sama. Kalau dihari biasa tidak mungkin bisa seperti ini ramai-ramai bercengkrama dan bergembira seperti ini karena, iya sudah pada sibuk dengan pekerjaan mereka masing-masing. Biasanya orang-orang yang merantau dikota pun juga akan pulang kesini jika mendapat kabar kalau tradisi keduk beji ini akan dilaksanakan. Mereka tidak ingin ketinggalan prosesi tradisi ini berlangsung walaupun mereka pulang hanya sehari saja itu membuktikan bahwa sungguh pentingnya ritual ini bagi warga desa Tawun. Cara kami untuk menghargai budaya yang telah ditinggalkan oleh leluhur kami yakni dengan tetap mempertahankan budaya asli desa ini. Walaupun budaya lain telah masuk di kampung ini tetapi, warga tidak serta merta akan meninggalkan bahkan melupakan tradisi sendiri. Dan akan terus melaksanakan tradisi ini sampai kami (warga desa) tiada kemudian dilanjutkan pada generasi berikutnya.

Para penduduk sini selalu rutin melakukan iuran sebanyak 1000 rupiah sampai 5.000 rupiah untuk menjaga sendang keduk beji ini. Uang iuran ini digunakan untuk memperindah sendang beji bahkan sebagiannya untuk keperluan pelaksanaan nantinya ritual duk beji. Iuran ini pula dijadikan kas masyarakat desa ini.

Kebiasaan warga sini sebelum melaksanakan tradisi ini kami semua berkumpul dibalai desa untuk membuat susunan kepanitiaan agar jika tradisi

ini dilaksanakan kita mempunyai tanggung jawab masing-masing. Karena, jika tidak seperti itu masyarakat di luar desa Tawun yang ikut akan tidak karuan ricuhnya untuk ikut meramaikan tradisi ini. Kami juga bekerjasama dengan pihak juru kunci sendang ini serta seluruh warga desa. Merekalah nanti yang akan menjadi pokok utama tradisi ini berlangsung. Juru kunci yang akan masuk kedalam sumber mata air untuk melakukan penyikepan kendi didalam goa yang terdapat di dalam sumber mata air dimana prosesi ini adalah acara inti tradisi keduk beji. Setiap tahunnya, kendi di dalam sumber diganti melalui upacara ini. Hal ini dimaksudkan agar sumber air beji tetap bersih. Juru kunci ditemani satu orang lagi akan melakukan penyelaman kedalam sumber mata air dengan megenakan pakaian sepasang pengantin yang di rias lengkap dengan riasan pengantin adat jawa. Kami para warga hanya dapat menunggu dari luar untuk melaksanakan inti dari tradisi ini. Para warga hanya dibagi apa saja sesaji yang harus dibawa, kemudian makanan atau sesaji itu akan diletakkan di *gunungan lanang* dan *gunungan wadon*⁴² walaupun memang tidak dibatasi seberapa banyak mereka akan membawa makanan hasil bumi yang telah dimasak dan nantinya akan dihidangkan kepada para warga yang ada dalam acara ini. Masyarakat desa Tawun meyakini ada manfaat yang terdapat dari tradisi keduk beji. Dan tidak kalah sakralnya melakukan *kungkum* (berendam) atau mandi lumpur dalam sumber air ini dipercaya warga desa setempat untuk hanya sekedar membersihkan badan. Selain itu, mandi lumpur dipercaya dapat membuat awet muda dan sehat.

⁴² *Gunungan lanang* dan *gunungan wadon* yang dilambangkan dengan dua gundukan tanah yang berdampingan atau sejajar seolah-olah diartikan dengan sepasang suami istri atau disebut juga seorang laki-laki dan perempuan yang saling berdampingan satu sama lainnya.

Para pemuda desa juga asik melakukan tarian kecetan untuk meramaikan tradisi ini, karena memang bagi para laki-laki arti tari kecetan ini ber lambangkan kejantanan dan keberanian seseorang walaupun badan benuh luka dan berdarah itu membuat mereka justru menjadi bangga tidak merasakan sakit sedikitpun. Setelah prosesi ritual itu selesai semua orang baik dewasa maupun anak-anak yang berada di prosesi tradisi keduk beji akan beramai-ramai berebut makanan yang telah ada di *gunungan lanag* dan *gunungan wadon* untuk mendapatkan berkah dari sesaji itu. Kemudian semua warga makan beramai-ramai di tempat itu pula, walaupun berdesak-desakan tetapi itu membuat hati warga senang jika mendapat bagian yang banyak. Dari sinilah nilai kebersamaan warga desa Tawun terbentuk secara bersama-sama, sifat gotong royong dan saling membantu tertanam kuat dalam diri mereka. Tradisi ini banyak memberikan banyak pelajaran didalamnya norma-norma dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini sangat berpengaruh dalam kehidupan warga desa Tawun sehari-harinya. Banyak manfaat yang terdapat dalam tradisi ini tidak hanya bersenang-senang saja dari sinilah warga akan tetap menjaga tradisi ini sampai kapanpun agar tidak hilang makna yang terdapat didalamnya.

*“Warga sini juga meyakini jika tidak melaksanakan tradisi ini pasti akan ada bencana yang datang menimpa desa. Mulai dari warga sini akan gagal panen ataupun dapat panen tetapi hasilnya tidak begitu memuaskan. Kemudian banyak orang yang mengalami stress bahkan mengakibatkan kematian yang mendadak. Mereka meyakini kejadian-kejadian ini semua diakibatkan karena mereka kurang bersyukur atas nikmat yang telah diberikan. Karena itulah warga tidak akan pernah lupa melaksanakan tradisi ini”. Ujar ibu Karmani berusia sekitar 46 tahun.*⁴³

⁴³ Wawancara dengan ibu Karmani warga desa Tawun, Kamis 28 Mei 2015, pukul 11.10. pada saat sedang wawancara beliau sedang berada di rumah sambil bersih-bersih rumah sehabis pulang dari berdagang sayur keliling sebelum berangkat kesawah pada sore harinya.

saya dari lahir tinggal disini iya memang saya asli orang sini. Tidak pernah ada rasa ingin pindah dari tempat ini. Pekerjaan saya sehari-hari iya bertani. Kalau musim tanam kayak gini tidak begitu sibuk karena hanya menunggu sawah saja dari hama-hama yang mengganggu tanaman saya. Sebenarnya juga berkeinginan kerja keluar desa ikut jadi buruh dikota-kota besar tergiur pula dengan hasil yang banyak, karena jika melihat teman-teman saya yang bekerja di kota-kota besar seperti Jakarta sama Surabaya pulang ke kampung dengan membawa uang banyak serta sukses disana jadi ingin pergi saja. Tetapi bagaimana saya lebih sayang keluarga disini kalau saja jadi buruh terus siapa yang merawat suami sama anak-anak saya tidak tega melihat mereka harus mandiri sendiri sebelum waktunya.

Saya juga berdagang sayur keliling jika pagi hari sampai sekitar jam 11 siang baru pulang iya agar nambah-nambah pengasilan sedikitlah supaya dapur tetap ngepul, memang sulit hidup di desa itu semuanya harus butuh keterampilan untuk tetap bertahan hidup. Iya keterampilan mengolah sawah serta ketrampilan mencari usaha lain juga. Suami saya hanya buruh tani lepas penghasilannya setiap harinya tidak pasti dibuat makan sehari-hari saja kadang masih kurang. Suami saya hanya disuruh mencangkul, membajak jika dibutuhkan orang kalau tidak dia juga menganggur dirumah. Kalau saya sebagai perempuan tidak ikut andil mencari nafkah tidak mungkin kami masih bertahan hidup dan menyekolahkan anak-anak sampai saat ini. Bagi kami pendidikan itu sangat penting walaupun orang desa kami juga ingin anak-anak kami mendapat pendidikan yang layak untuk bekal masa depannya nanti agar

tidak seperti kami. Semampu kamilah menyekolahkan mereka sampai lulus sekolah menengah atas saja sudah syukur yang penting anak-anak saya tahu membaca dan menulis. Tidak seperti orang tuanya yang tidak pernah tamat pada sekolah dasar jadi untuk membaca atau menulis saja sudah sangat bingung masak iya anak-anak saya harus bernasib sama seperti orang tuannya. Cita-cita orang tuakan saat ini senang melihat anaknya bisa bekerja dengan ijazah sekolah yang dia punya walaupun nasib semua Tuhan yang mengatur tetapi apa salahnya manusia itu berencana dan berdoa. Kembali lagi dengan tradisi keduk beji, selaku orang tua saya harus menanamkan dan memberitahu kepada anak-anak untuk memahami warisan tradisi leluhur agar mereka memahami tradisi sendiri dan berusaha untuk tetap mempertahankannya.

Agus berusia sekitar 27 tahun saya warga sini sangat senang jika ada tradisi keduk beji ini berlangsung walaupun saya sekarang posisi merantau jauh untuk mendapat pekerjaan yang lebih baik agar dapat memperbaiki peronomian keluarga. Jika saya masih menetap di desa ini saya tidak akan pernah berkembang ujung-ujungnya saya akan menjadi seorang petani yang sibuk menggarap sawah saja tidak akan ada pengalaman yang banyak didapat jika terus mengurung diri bertahan tinggal disini. Banyak anak-anak muda seusia saya yang merantau keluar desa bahkan sampai keluar kota ataupun luar negeri alasan mereka semua sama seperti saya ingin mencari pekerjaan yang lebih baik. Bahkan anak-anak setelah lulus dari menimba ilmupun akan langsung mencari pekerjaan keluar desa. Entah itu hanya keinginan atau memang kebutuhan yang mendesak tetapi kami para perantau berkeyakinan

ingin dianggap sukses telah merantau diluaran sana walaupun memang jalan yang ditempuh tidak mudah. Kebanyakan dari kami pemuda-pemuda ini bekerja jadi buruh pabrik atau berjualan alih-alih agar mendapat gaji yang lebih tinggi dari pada hasil uang yang didapat dari bercocok tanam dikampung. Dan juga gaya dengan prestasi yang sudah dicapai iya itu memang pikiran yang terlintas diotak pemuda-pemuda seperti kami. Menurut kami dapat bekerja keluar daerah sendiri dan dapat sukses membuat kami merasa bangga, walaupun tidak semua akan mendapatkan nasib yang sama. Sebagai pemuda memang harus mempunyai semangat yang tinggi untuk merubah kehidupannya tidak pasrah begitu saja. Sebenarnya memang salah jika lebih memilih bekerja di luaran sana dari pada kerja ditempat sendiri tetapi, bagaimana lagi di desa seperti ini apa yang mau diharapkan fasilitas untuk kami dapat berkembang saja tidak ada, mungkin hanya ada penyuluhan-penyuluhan saja dari dinas setempat tetapi, juga tidak meningkatkan pendapatan yang bagus bagi warga. jadi iya apa salahnya lebih tergiur merantau dari pada tetap bertahan disini.

Pemikiran kami anak muda memang menggebu-gebu untuk tergiur dengan hasil yang lebih banyak. Banyak juga memang yang pergi keluar dari pada tetap disini mungkin cari pengalaman dulu diluaran sana sebelum nantinya benar-benar memutuskan untuk tinggal disini. Hitung-hitung cari pengalaman kerja agar nantinya dapat dikembangkan di kampung supaya ujung-ujungnya tidak lari ke bidang pertanian. Tidak tahu nantinya akan dapat membikin usaha apa disini mumpung masih muda cari pengalaman dulu

Pak Suwarno pegawai taman wisata Tawun, saya bekerja disini sudah cukup lama hampir 10 tahun lebih. Dulu tempat ini dibangun pada tahun 1990-an oleh pak Muslim. Hingga kemudian sekarang tempat ini dikelola oleh pemerintah daerah. Dahulunya tempat ini tidak sebagus ini sekarang sudah ada beraneka macam jenis tempat bermain disini, mulai dari kolam renang, danau buatan, kolam bulus yang menjadi ikon disini, tempat mainan anak-anak, dan kemudian tempat sumber mata air, disini memang dibagi dua wilayah dimana area permainan dikelola oleh aparat daerah sedangkan khusus area sendang dimiliki oleh kampung iya maklum memang keduk beji ini milik warga Tawun pemeliharannya pun mereka juga walaupun letaknya terdapat didalam area wisata Tawun tetapi ini milik orang kampung bukan daerah. Untuk pembersihannya dan merenovasinya pun dapat dari iuran warga walaupun ada bantuan pula dari dinas pariwisata kota Ngawi. Karena memang sumber mata air ini adalah bukti sejarah terdapat kehidupan di desa Tawun ini, karena dari sumber mata air inilah sawah-sawah mereka dapat diairi dan menjadi produktif jika memang tidak ada sumber ini maka kekeringan pada musim kemarau akan terjadi di tempat ini. Sumber mata air ini memang tidak pernah habis airnya walaupun pada musim kemarau. Di tempat ini pula tradisi keduk beji dilakukan tepatnya setahun sekali habis panen raya. Semua orang *tumplek blek* disini disebut dengan pesta rakyat desa ini sekalian mengucapkan rasa syukur serta menghormati warisan budaya nenek moyang kami dulunya. Prosesinya sangat panjang dari malam menjelang malam hari lagi ini yang tahu lebih jelas iya hanya juru kunci penjaga sendang tata caranya kami hanya mengikuti saja.

Biasanya kalau ada acara keduk beji begini tidak ada pungutan uang masuk ke taman wisata Tawun semuanya boleh datang secara gratis. Ribuan orang datang ketempat ini jika terdengar ritual keduk beji akan dilakukan untuk mencari berkah menurut kepercayaan warga sini.

Biaya masuk tempat rekreasi ini biasanya 5.000 rupiah perorangnya. Kalau hari biasa paling pendapatan yang masuk dibawah seratus ribu, karena memang pengunjungnya sepi ramai sore hari hanya anak-anak kecil yang mau berenang saja. Pendapatan tempat rekreasi ini lumayan meningkat jika pekan hari atau libur sekolah anak. Ada juga para anggota TNI yang latihan berenang disini setiap hari kamis. Mereka berlatih berenang disini setiap seminggu sekali secara rutin. Kolam renang disini terdapat dua bagian yaitu kolam renang untuk orang dewasa dan kolam renang untuk anak-anak. Pengunjung memang lebih sering berenang disini daripada main yang lainnya. Ada juga danau buatan dengan mainan perahu dayung didalamnya tetapi pengunjung tidak begitu tertarik, ada juga kebun bambu diman di kebun ini terdapat bambu-bambu yang tertanam berjejeran bambu yang tertata rapi menjadikan suasana nyaman dan eksotis seperti wisata diluar negeri sana biasanya para pemuda-memudi suka ditempat ini yang hanya sekedar berfoto ria untuk mengabadikan tempat yang indah ini sambil bercanda satu sama lainnya, juga banyak pasangan yang akan menikah foto disana untuk cover undangan. Ada juga yang hanya duduk santai di bawah pepohonan yang sangat rindang sambil melihat bulus-bulus (kura-kuta) yang berenang bebas di kolam, hewan ini sesekali muncul dipermukaan air banyak dari pengunjung memberi makan berupa roti. Bulus disini

membersihkan atau menguras kotoran-kotoran yang ada di sumber mata air agar bersih kembali secara bergotong-royong.⁴⁷

Prosesi ritualnya, dimulai pagi sekitar jam 05.00 juru kunci datang untuk mempersiapkan Kambing yang menjadi persembahan di mandikan di dalam sumber mata air beji dari utara ke selatan sebanyak 3 kali kemudian disembelih oleh tokoh agama setempat. Jam 09.00 semua orang berbondong-bondong datang membawa makanan dan sesaji untuk makan bersama. Kemudian juru silem jam 12.00 di dandani menjadi pengantin untuk memaskukan kendi *penyikepan* (penyimpanan) yang berisikan air tape ketan atau air legen yang tidak boleh dirasakan oleh siapapun. Juru silem yang masuk ke dalam goa yang terledak di dalam sumber mata air sebanyak dua orang dan didandani seperti sepasang pengantin untuk dapat melakukan penyikepan kendi. Sebelum ritual berlangsung ratusan peserta berkumpul di kolam sumber air yang berukuran 20x30 meter. Ritual dimulai dengan melakukan pengerukan atau pembersihan kotoran dengan mengambil sampah dan daun-daun yang mengotori sumber mata air beji yang berada di desa Tawun. Seluruh peserta yang terdiri atas kalangan anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua *tumplek blek*⁴⁸ turun menceburkan diri. Pada saat prosesi ini berlangsung, seluruh peserta basah

⁴⁷ Wawancara dengan mbah Supomo juru kunci keduk beji di taman wisata Tawun, Kamis 21 Mei 2015, pukul 09.56. Pada saat itu beliau berada di sendang beji sedang membersihkan kotoran akibat dedaunan yang jatuh ketanah akibat angin berserakan disekeliling pendopo yang terletak di pinggir sendang. Saat wawancara tanggapan beliau sangat bersemangat dan antusias untuk menceritakan prosesi pelaksanaan tradisi keduk beji ini. Semua pertanyaan yang diajukan dijawabnya dengan gamblang tanpa ada yang ditutup-tutupi, tetapi di tengah-tengah asyiknya waktu menceritakan asal mula kami sempat terganggu dengan suara mesin pemangkas rumput yang terdengar keras hingga akhirnya kami memutuskan untuk pergi menghindari dari pendopo menuju kursi tempat duduk para pengunjung yang disediakan disana untuk menyambung cerita tanpa adanya gangguan.

⁴⁸ *Tumplek blek* dalam bahasa jawa yang artinya semua berbaaur menjadi satu di suatu tempat tanpa ada membanding perbedaan yang ada.

kuyup oleh air sumber yang telah menjadi keruh bahkan disertai dengan mandi lumpur. Teriakan peserta yang ikut mandi lumpur membuat suasana semakin bersemangat dan kaum laki-laki masing-masing memegang tongkat kayu menarikan tari 'Kecetan' yang diartikan sebagai tarian cambuk berdarah. Tari kecetan sendiri disimbolkan untuk kejantanan dan keberanian kaum laki-laki, sembari bersahut-sahutan dengan suara sinden yang melantunkan tembang-tembang Jawa disertai iringan gamelan. Lalu, melakukan penyeberangan sesaji dari arah timur ke barat sumber. Sesaji tersebut berisi makanan khas Jawa, seperti jadah, jenang, rengginang, lempeng, tempe, yang ditambah buah pisang, kelapa, bunga, dan telur ayam kampung.

Selama penyeberangan sesaji, para pemuda yang berada di sekitar sumber beji berjoget dan melakukan ritual saling *gepuk* (pukul) diiringi dengan gending-gending Jawa. Ritual ditutup dengan makan bersama yang telah diletakkan di *Gunungan Lanang* dan *Gunungan Wadon* yang telah disediakan bagi warga untuk 'ngalub' atau meraih berkah. Warga saling berebut makanan yang dipercaya bisa mendatangkan berkah bagi kehidupannya kelak. Setelah ritual selesai, warga desa beramai-ramai mengambil air sumber yang mengalir jernih. Ada yang ditempatkan di botol, ada yang ditempatkan diember, bahkan ada pula yang langsung mandi di pinggiran sumber tersebut.

Sumber air ajaib menyoal tradisi turun-temurun ini upacara keduk beji ini merupakan salah satu cara untuk melestarikan adat budaya penduduk desa Tawun sejak jaman dulu. Tidak sekadar melestarikan warisan leluhur, ritual ini menurut Mbah Supomo, berawal dari warisan Eyang Ludro Joyo yang dulu pernah bertapa di sumber beji untuk mencari ketenangan dan kesejahteraan hidup bagi masyarakatnya. Setelah bertapa lama, pencarian oleh warga

diyakini bahwa jasad Eyang Ludro Joyo dipercaya musnah dan timbullah air sumber yang dimanfaatkan warga untuk mengairi lahan pertanian penduduk sekitar dan digunakan untuk menyuplai air kolam 'renang di tempat wisata Tawun yang merupakan objek wisata sumber kehidupan bagi warga setempat. Sementara itu, inti dari ritual ini terletak pada *penyikepan* atau penyimpanan kendi di pusat sumber air beji. Pusat sumber tersebut terdapat di dalam goa yang terdapat di dalam sumber. Setiap tahunnya, kendi di dalam sumber diganti melalui upacara ini. Hal ini dimaksudkan agar sumber air beji tetap bersih. Dan tidak kalah sakralnya, mandi lumpur ini dipercaya warga desa setempat untuk membersihkan badan. Selain itu, mandi lumpur dipercaya dapat awet muda dan sehat.

Tardisi keduk beji ini bertujuan untuk bersyukur atas panen raya yang telah mereka dapatkan serta untuk mengenang sejarah dari warisan leluhur. Warga melaksanakan tradisi ini untuk melestarikan warisan budaya yang masih ada hingga sekarang di desa ini. Aparat desa semua berperan untuk mengumpulkan semua warga agar dapat bergotong-royang dan mensukseskan acara tahunan ini. Sebelum melakukan ritual keduk beji pasti warga setempat akan berkumpul bersama duhulu untuk berdoa kemudian pawai dengan membawa makanan hasil bumi untuk dibawa ke sendang beji dimana tempat ritual itu akan dilaksanakan. Dan akan memakan barang bawaan (sesaji) mereka ramai-ramai disana. Tidak ada batasan berapa banyak warga akan membawa makanan karena itu simbol rasa bersyukur kepada Tuhan atas melimpahnya makanan yang dihasilkan warga Tawun saat ini. Pasti akan ada kerjasama antara aparat desa dengan masyarakat, kami sama-sama berusaha untuk melestarikan tradisi ini sampai ke turun ke generasi selanjutnya. Dengan cara kami semua bergotong royong untuk melaksanakan ritual ini tidak hanya

Setiap hari saya jualan karena iya walaupun untungnya tidak seberapa tapi hanya dengan ini dapat mengisi waktu luang saya dari pada menganggur dirumah, rumah saya dekat dari sini kira-kira hanya 50 meter. Tradisi keduk beji, saya tahu disini tradisi keduk beji ini dilakukan setiap satu tahun sekali setiap hari selasa kliwon. Ramai sekali banyak orang yang datang tidak hanya warga daerah Tawun Ngawi saja dari daerah luar pun juga ada seperti Madiun sama Maospati mereka semua berbondong-bondong datang kesini untuk melihat prosesi tradisi keduk beji dilakukan. Kebanyakan malam harinya mereka datang ke sendang beji ini untuk *kungkum* (sebutan orang asli sini) yang artinya merendamkan diri agar awet muda. Manfaat bagi saya lumayan jika tradisi ini dilakukan walaupun hanya setahun sekali tapi kami para pedagang mendapatkan keuntungan sekitar 80% karena begitu banyak warga yang datang ke tempat ini.

Para pedagang disini senang memang jika ada acara-acara yang diadakan di tempat ini tidak hanya keduk beji saja yang tiap tahunnya dilaksanakan tetapi acara seperti hiburan rakyat pun juga sering diadakan di tempat ini untuk menarik pengunjung desa Tawun khususnya agar tertarik lagi datang kesini. Kalau keduk beji sendiri yang saya tahu iya hanya sekedar mencari berkah saja. Biasanya keduk beji ini dilakukan setahun sekali tepatnya pada selasa kliwon bertempat di taman wisata Tawun ini yakni di sendang mata air beji. Saya bangga menjadi warga Tawun ini yang masih dapat melestarikan budaya kami sendiri dengan cara selalu melakukan tradisi keduk beji tiap tahunnya tanpa terlewatkan sekalipun. Dengan cara begini pula kami warga desa Tawun

dapat berkumpul sekelurahan untuk bersilaturahmi sekaligus mencari berkah dan mempererat hubungan kami untuk saling berbagi rezki. Setidaknya acara yang digelar setahun sekali ini membuat kami semua bergembira walaupun hanya dengan cara berjoget dan makan bersama.

3. Manfaat tradisi keduk beji

Bapak Supeno selaku tokoh agama masyarakat desa Tawun, desa ini memang mayoritasnya beragama islam tetapi juga ada yang memeluk agama lainnya. Walaupun ada warga yang beragama minoritas disini tetapi warganya dapat saling menghargai satu sama lainnya. Mereka dapat hidup gotong-royong serta rukun berdampingan. Desa Tawun ini memiliki sebuah tradisi yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh para warganya, tradisi ini disebut dengan keduk beji atau duk beji masyarakat sini memanggilnya. Makna dari keduk beji ini sendiri adalah membersihkan sendang (mata air), jadi warga sini setiap satu tahun sekali akan membersihkan sendang tepatnya pada hari selasa kliwon setelah panen raya tiba tradisi ini juga dapat disebut dengan mengucap rasa syukur kepada Tuhan atas berkah rezeki yang melimpah di desa Tawun. Banyak sesaji yang dibawa oleh masyarakat berupa hasil bumi mereka yang sudah dimasak kemudian dibawa kemudian dimakan beramai-rami di tempat sendang beji terletak. Bagi masyarakat sini memang akan ada dampak negatif jika tidak melaksanakan tradisi ini, mereka meyakini jika tidak melaksanakan tradisi ini akan banyak warga yang gila ataupun stress. Tetapi jika dilihat dari pandangan agama islam tidak akan ada dampak seperti itu walaupun tidak melakukan tradisi itu karena memang islam tidak ada dalil yang menyatakannya. Karena sebuah tradisi itu terbentuk karena kebiasaan

Tradisi keduk beji ini menyatukan orang-orang yang berbeda agama disini dapat bertoleransi dan bergotong-royong satu sama lainnya. Jika toleransi dapat dibangun disana maka kehidupan masyarakat akan sejahtera dan damai. Tidak akan ada pertengkaran antar agama dengan sebuah tradisi ini pulalah agama dapat saling mengisi dan bersatu bagaimanapun berbeda cara kita menyembah Tuhannya tetapi bagi kami Tuhan iya tetap satu. Jika tradisi keduk beji ini dilakukan antusias para warga tidak diragukan lagi mereka akan rela meluangkan waktunya untuk melaksanakan tradisi ini. Tidak peduli berapa banyak makanan yang dikeluarkan hanya untuk bersedekah bersama tidak jadi masalah justru menjadi kebanggaan tersendiri jika dapat ikut andil dalam acara tradisi ini. Dilihat dari kebanggaan masyarakat desa Tawun ini atas tradisi keduk beji yang dimilikinya menunjukkan bahwa masyarakat desa ini sudah sangat meyakini keberadaan tradisi ini. Hingga kemungkinan akan terus berlanjut diturunkan kepada generasi penerusnya kelak agar tradisi yang diwariskan ini akan terus menerus dilakukan.

Tradisi keduk beji ini dilakukan di objek taman wisata pemandian Tawun yang membangun pertama kali tempat ini adalah pak haji Muslim hingga menjadi taman wisata seperti ini dan sekarang dikelola oleh pemerintah daerah. Didalam wisata tawun ini ada bulus (kura-kura) yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Untuk perawatan keduk beji ini oleh warga sendiri dengan cara diadakannya iuran setiap minggunya sekitar 1000-5000 rupiah per kepala keluarga dan dibantu oleh pemerintah daerah. Masyarakat sangat mendukung karena ritual ini untuk menyambung tali silaturahmi yang sangat

mudah busuk jika tidak habis saat itu juga. Kalau tidak dagang iya saya bertani di sawah memang berdagang ini hanya sambilan saya, orang yang sudah tua kayak saya mau kerja apa kalau tidak bertani dan jualan di tempat wisata ini sekalian sambil menikmati suasana yang asri. Kalau bicara tentang keduk beji ini sudah ada sejak saya dilahirkan turun-temurun dari nenek moyang saya keduk beji ini hanya dilakukan setiap setahun sekali tepatnya hari Selasa Kliwon dilakukan di tempat wisata Tawun ini.

Masyarakat sini memang selalu melakukan tradisi ini setiap tahunnya. Kalau peserta tradisi keduk beji ini kebanyakan iya dari masyarakat setempat ada juga dari luar desa hanya untuk ikut meramaikan tradisi ini saja. Kalau ada tradisi keduk beji ini senang sekali karena keuntungan yang saya dapat banyak sekali walaupun hanya setahun sekali, tetap mendatangkan keberkahan untuk kami para pedagang disini. Lumayan untuk menambah pemasukan menggarap sawah. Tempat ini dulu tidak sebagus ini sebelum di bangun oleh pak Muslim dan sekarang sudah dikelola oleh pemerintah daerah menjadi salah satu objek wisata di kota Ngawi. Para pedagang disini hanya membayar iuran kebersihan tempat saja, jika ingin berdagang disini dan kami pun diberi ijin untuk mendirikan warung-warung di area wisata ini. Sekaligus untuk membantu pengunjung jika ada yang kelaparan dan kehausan setelah capek berkeliling ataupun capek berenag dimana mereka tidak sempat membawa makanan atau repot membawa bekal dari rumah setidaknya mereka dapat singgah dan bersantai disini sambil melihat-lihat pemandangan.

“lumayan lah nduk oleh’e dodolan neng kene meski setitik mung oleh arto ketimbang jalok neng anak nek iso golek dewe kan luweh penak.

Saya senang-senang saja tradisi ini dilakukan iya agar selalu melestarikan budaya nenek moyang sekalian agar terus dapat memperkenalkan budaya kita ke generasi mendatang. Karena anak jaman sekarang sudah tidak peduli dengan budaya asli justru sibuk dengan urusan mereka masing-masing. Menjadikan mereka generasi yang individual tidak peduli dengan orang disekelilingnya. Adanya acara tradisi ini kan ada manfaat positifnya untuk para pemuda-pemudi juga ikut berperan untuk mensukseskan dan meramaikan ritual itu, tidak hanya asik bergurau saja tetapi juga dapat mengetahui makna dari diadakannya tradisi ritual duk beji ini.

Manfaat dari adanya sumber mata air ini banyak sekali bagi kami semua penduduk desa ini, jika tidak ada sumber air ini kehidupan di sisi tidak akan subur sekarang, mulai dari segi pertanian kami semua para petani tidak akan pusing lagi untuk mencari sumber mata air untuk mengairi sawah-sawah mereka. Dari segi ekonomi jika sawah-sawah kami menghasilkan padi-padi yang berkualitas tinggi, maka perekonomian kami sangat meningkat tajam, di kehidupan sehari-hari pun kami mendapatkan air yang bersih untuk keperluan sehari-hari.

Tradisi keduk beji ini juga bermanfaat juga bagi aparat desa dan masyarakatnya dari segi sosialnya kami dapat bercengkrama bersama-sama tanpa adanya strata jabatan di antara kami. Menghilangkan dinding-dinding pembatas antara kami jika melakukan tradisi ini kami sama-sama menjadi satu yaitu manusia ciptaan Tuhan yang bersyukur atas rahmat dan hidayahnya bagi kami masyarakat desa Tawun ini atas melimpahnya semua rezeki pada kami.

C. Analisis Data

Manusia senantiasa hidup berorientasi dengan alam dan lingkungannya. Hubungan tersebut bersifat timbal-balik dan saling mempengaruhi, interaksi sosial ini merupakan wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas di dalamnya mengikuti pola dan aturan tertentu, misalnya dalam upacara tradisi. Ada keyakinan pada masyarakat Jawa bahwa suatu tindakan atau tingkah laku merupakan cara berfikir seorang individu yang sering dikaitkan dengan adanya kepercayaan atau keyakinan terhadap kekuatan gaib yang ada di alam semesta. Kekuatan alam semesta dianggap ada di atas segalanya. Selanjutnya dikatakan bahwa dalam masyarakat Jawa kekuatan manusia dianggap lemah bila dihadapkan dengan alam semesta. Sama halnya dengan tradisi yang ada di desa Tawun kota Ngawi ini mereka mempunyai warisan tradisi yang sampai saat ini masih terjaga. Karena mereka beranggapan bahwa kekuatan alam semesta dan alam gaib lebih besar dari kekuatan manusia. Ulasan di atas menunjukkan bahwa sebuah tradisi atau kebiasaan itu sangat berpengaruh untuk kehidupan masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-harinya hingga dapat mengkonstruksi pemikiran dan perilaku mereka. Suatu individu tidak sadar bahwa dalam dirinya telah menerima aturan-aturan yang telah ada begitu saja tanpa mengetahui dari mana asalnya.

Tiga konsep dialektika Berger dikorelasikan dengan tradisi keduk beji desa Tawun akan menjadikan analisis seperti ini individu atau masyarakat yang ada di desa Tawun mereka mencurahkan atau mengekspresikan dirinya ke dalam lingkungannya melalui tindakan-tindakan hingga menimbulkan suatu pengalaman secara bersama yang membentuk sebuah simbol-simbol dan

sebuah pemaknaan ke suatu benda dan disepakati bersama-sama. Dari proses eksternalisasi yang dilakukan menimbulkan suatu pengobjekan seperti sendang beji adalah salah satu tradisi yang dibentuk oleh masyarakat yang diyakini sangat keramat kemudian dilakukan sebuah kebiasaan atau habituasi untuk melaksanakan tradisi adat setiap tahunnya agar dapat mempersatukan hubungan sesama manusia, alam dan tuhan. Dalam pengobjekan itu seorang individu menyerap makna yang terkandung dalam tradisi kduk beji kemudian membentuk suatu nilai dan norma dalam masyarakat dan akan melakukan proses internalisasi setelah mencerap semua yang terkandung dalam sebuah tradisi dan akan diaplikasikan kedalam kehidupan berperilaku sehari-harinya. Ketiga proses inilah yang dilakukan masyarakat setempat untuk mengkonstruksi cara pandangan generasi-generasi mendatang untuk tetap membenarkan sebuah tradisi yang ada untuk kehidupan saling berdampingan. Dari kesepakatan yang dibentuk oleh masyarakat itulah menghasilkan sebuah budaya atau tradisi bagi masyarakat berikutnya yang disebut dengan generasi penerus.

Tradisi tidak muncul begitu saja, Ia merupakan hasil pengalaman individual di jaman dulu yang dikomunikasikan kepada individu lain, dan sekarang ini telah memperoleh kedudukan objektif dan menjadi panduan berperilaku. Berbicara tentang masyarakat tak akan lepas dari berbicara tentang suatu proses pewarisan lintas generasi. Bila pelegitimasian institusi masyarakat tidak terjadi dalam proses transmisi lintas generasi, maka masyarakat akan mengalami guncangan besar. Makna objektif (norma, nilai,

kesepakatan-kesepakatan) yang terdapat dalam masyarakat akan kehilangan konsistensi seiring dengan waktu. Masyarakat akan jatuh dalam kekacauan. Hanya dengan proses legitimasi sajalah makna-makna objektif yang terkandung dalam masyarakat dapat dipertahankan, sehingga masyarakat terhindar dari kekacauan berkelanjutan. Dengan demikian, keruntuhan masyarakat bisa dihindari. Legitimasi bisa diartikan sebagai proses untuk “menjelaskan” dan “membenarkan” makna-makna objektif yang ada sehingga individu bersedia menerimanya sebagai sesuatu yang bermakna. Jadi, mekanisme legitimasi bekerja untuk merangkul individu ke dalam lingkungan/dunia sosialnya.

Dari paparan diatas menunjukkan bahwa begitu eratnya hubungan manusia dengan yang lainnya hingga membentuk sebuah interaksi sosial didalamnya menurut Berger proses ini tidak akan terlewatkan dari konsep yang dikemukakan oleh Berger bahwa proses interaksi didalamnya adalah bagian yang sangat penting dengan interaksi maka kehidupan manusia akan berjalan seimbang dari interaksi ini akan menimbulkan sebuah kesepakatan-kesepakatan bersama sama dengan sebuah tradisi di dalam sebuah tradisi pun tidak akan lepas yang namanya dengan interaksi. Dimana mereka berinteraksi satu sama lainnya untuk mencari tahu makna-makna sebuah tradisi dengan seperti into makna yang terkandung dalam sebuah tradisi akan melewati masa pewarisan ke generasi berikutnya, walaupun generasi berikutnya sudah tidak mengetahui siapa yang telah membuat kesepakatan norma dan nilai didalamnya generasi berikutnya tetap memaknai tradisi itu sama dengan si

penemunya terdahulu lewat sebuah interaksi sosial yang dilakukan setiap harinya. Manusia tidak akan mengenali dunianya jika tidak melakukan interaksi dengannya. Dengan interaksi manusia akan menyerap semua informasi yang ada di lingkungannya kemudian akan diaplikasikan di kehidupannya untuk dapat hidup di tatanan suatu masyarakat.

Bahasa juga elemen terpenting bagi konsep Berger karena dengan bahasa inilah masyarakat desa tawun akan mengetahui maksud lawan bicaranya. Karena bahasa adalah alat untuk membentuk kesepakatan-kesepakatan pemaknaan suatu benda ataupun membentuk kesepakatan norma atau nilai yang akan diberlakukan kepada masyarakat itu sendiri. Dengan begitu kehidupan masyarakat akan teratur dan harmonis. Selain itu dengan bahasa pula sebuah tradisi akan dapat diwariskan ke generasi berikutnya agar eksistensi suatu tradisi lokal tidak akan hilang diganti dengan budaya-budaya yang asing. Dengan cara seperti ini suatu masyarakat telah melakukan proses mengkonstruksi dirinya untuk tetap mempertahankan suatu tradisi yang dijadikan pedoman berperilaku dalam kehidupan bersosialisasi dengan dunia yang ditematinya.